

Penerapan Pendidikan Akhlak Melalui Kajian Kitab Taklim Al-Muta'alim: Studi Kasus di Pesantren At-Taufiqiyah Sukabumi, Jawa Barat

Titim Fatimah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: titimfatimahgraha@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kajian kitab Taklim Al-Muta'alim di lingkungan pesantren kaitannya dengan upaya menanggulangi krisis akhlak di kalangan remaja. Seperti diketahui bahwa remaja adalah generasi yang menentukan eksistensi bangsa kedepan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pesantren At-Taufiqiyah telah mengajarkan kitab Taklim Al-Muta'alim dan mengontekstualisasikan nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut dengan perilaku remaja saat ini. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji memiliki enam kriteria yaitu 1) Niat dalam belajar. 2) Memilih ilmu, guru dan teman. 3) Memuliakan ilmu dan ahli. 4) Kesungguhan dalam Mencari Ilmu, beristiqamah, dan cita-cita luhur. 5) Tawakal. 6) Wara.

Kata Kunci: Taklim Al-Muta'alim, Pesantren, Remaja, Pendidikan Akhlak

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menyisakan berbagai persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak kasus kenakalan remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya.

Krisis akhlak yang kian hari makin meningkat akan berpengaruh pada karakter generasi muda kedepannya. Keberlanjutan bangsa yang besar ini sangat bergantung pada karakter generasi muda saat ini. aspek moral berkaitan erat dengan karakter yang tiap individu memiliki penilaian moral yang berbeda sejalan bagaimana wataknya dari masing-masing individu tersebut. Artinya, krisis moral ini bisa diatasi dengan dilakukannya Pendidikan moral. Dalam Islam, moral dinamakan dengan akhlak yakni sikap yang tinggi yang termasuk dalam aspek kepercayaan pada baik buruknya, pantas tidaknya yang tercermin pada perilaku lahiriah manusia(Nyayu Soraya, Maryam, 2022).

Dengan Pendidikan akhlak diharapkan siswa memiliki karakter islami. Karakter islami merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Nilai-nilai Islam harus ditanamkan sejak kecil. Penanaman karakter islami harus direncanakan dengan baik. Tidak cukup spontan dan langsung. Penerapannya harus mencakup perencanaan, implementasi, evaluasi, keterbatasan yang dihadapi, dan solusi(Fadhlurrahman et al., 2022).

Asy-Syauqani menyatakan dalam syairnya: “Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.”(Rusn, 2009). Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu di ditata ulang agar bisa menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan dengan berlandaskan pada moralitas yang baik. Dengan kata lain, siswa diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan yang baik, tapi juga memiliki kreativitas yang tinggi disertai dengan memiliki kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab yang tinggi.

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu.

Pendidikan diyakini sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik. Pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan manusia berakhlak mulia. Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi(Daulay, Dahlan & Syahputra, 2021).

Menurut Abitolkha (2014) sebagaimana dikutip oleh Rika, Fahrudin & Sumarna (2020), pendidikan adalah solusi paling tepat dan strategis dalam upaya membangun moralitas bangsa. Pendidikan seharusnya dipahami sebagai proses bukan hanya sekedar seni ataupun teknik. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk menunjang masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan serta nilai moral untuk membentuk manusia yang beradab dan berakhlak mulia.

Akhlaq berasal dari bahasa Arab jamaknya dari kata khuluqun yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat(Yaqub, 1983). Secara istilah Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Prasetya menjelaskan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan(Prasetya, 2018). Khalid bin Hamid al-Hazimi (2000) juga mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain.

Menurut Al-Ghazali, Akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk(Al-Ghazali, 2008). Hal yang sama juga disampiakan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat- sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela(Ibnu Hajar Al-Asqalani, n.d.).

Penelitian tentang akhlak kaitannya dengan kajian kitab *Ta'lim Al- Muta'allim* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2018) yang berfokus pada kajian kitab ta'lim Al-Muta'alim di pesantren kaitannya dengan membangun akhlak santri. Selanjutnya penelitian yang

dilakukan oleh Hidayat (2020) yang menganalisis nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Disamping itu, ada lagi penelitian yang dilakukan oleh Daulay, Dahlan, dan Syahputra (2021) yang mencoba menganalisis pendidikan moral dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*.

Kajian tentang akhlak pada dasarnya sudah menjadi kajian utama para ulama sejak zaman dulu, misalnya, Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang mengarang kitab berjudul *Ta'līm Al- Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum*." Kitab ini menjelaskan tentang pentingnya Pendidikan akhlak guna mencapai tujuan Pendidikan yang membentuk karakter baik peserta didik. Kitab Ta'līm Al-Muta'allim ini biasanya menjadi pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh para pencari ilmu di lingkungan pesantren tak terkecuali di pesantren At-Taufiqiyah Sukabumi. Di pesantren ini, pengajian kitab *Ta'līm Al- Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum* tidak hanya sebagai kewajiban semata tetapi menjadi cara atau metode pesantren dalam menanggulangi fenomena dekadensi moral remaja yang kian hari semakin parah. Dari penjelasan di atas, penulis mencoba untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana Pendidikan akhlak diajarkan di pesantren melalui kajian kitab *Ta'līm Al- Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Walliman, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi data dapat digambarkan sebagai penggunaan beberapa sumber data untuk mendapatkan pandangan yang berbeda tentang situasi dalam studi tunggal (Sugiono, 2013). Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dalam hal ini adalah kyai pesantren At-Taufiqiyah yang berlokasi di kabupaten Sukabumi. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kepada kyai pesantren secara serempak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sekilas tentang Pesantren At-Taufiqiyah Sukabumi

Pesantren At-Taufiqiyah didirikan pada tahun 2016 oleh keluarga Haji Jenal. Pesantren ini berlokasi di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pengelola sekaligus pengajarnya adalah menantu dari Haji Jenal yang bernama Ustad Sulaeman. Sejak awal didirikan, sudah banyak santri yang mau masuk pesantren dan mengikuti pengajian. Pada tahun yang sama, sudah banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk belajar agama di pesantren tersebut.

Mayoritas santrinya adalah pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) yang lokasinya tidak jauh dari pesantren. Para orang tua sengaja menitipkan anaknya agar belajar di pesantren sambil sekolah. Alasannya beragam, tapi alasan terkuat orang tua memasukan anaknya ke pesantren supaya anak-anaknya kelak tidak hanya pintar ilmu umum, tapi juga ilmu agama.

Kepercayaan dari orang tua santri inilah yang mendasari Ustad Sulaeman untuk mendalami kajian kitab *Ta'lim Al- Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

b. Pendidikan Akhlak di Pesantren At-Taufiqiyah

Sejak awal berdiri, fokus pesantren ini adalah membenahi akhlak dan karakter santri yang sekaligus pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Ustad Eman berpendapat bahwa akhlak menjadi kunci utama sebelum masuk pembelajaran agama lebih dalam. Ia juga menyadari kondisi saat ini dimana akhlak kalangan remaja sangat memprihatinkan.

“Lihat saja perilaku anak remaja saat ini. aduh bahasanya sangat kasar. Bahasa hewan menjadi ucapan sehari-hari mereka. Ini sangat miris ya. Kalau dibiarkan bisa berakibat fatal untuk masa depannya.”

Kekhawatiran terhadap generasi muda inilah yang membuat Ustad Eman berinisiatif untuk mengaji kitab *Ta'lim Al- Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Ia menyadari bahwa kitab ini menjadi kajian wajib di

pesantren. Namun, ia punya pendekatan yang berbeda dalam mengkaji kitab ini. Setelah mempelajari kitab Taklim, santri diminta untuk langsung mempraktekannya dalam kehidupan dilingkungan pesantren dan sekolah.

“Kitab Taklim ini kan kitab wajib di pesantren-pesantren. Jadi semua orang yang pernah *mesantren* (belajar di pesantren-*pen*) pasti tahu kitab ini. Tapi kami disini punya pendekatan berbeda dalam mengajarkan kitab ini. Kajian kitab ini tidak sekedar kajian tapi harus dipraktikkan.”

Bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang diajarkan di pesantren At-Taufiqiyah adalah hal yang tepat dan hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hasanah (2012) bahwa ada beberapa langkah-langkah di dalam membentuk pendidikan akhlak yang mulia, diantaranya dengan: pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan Pertama, pengajaran adalah proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi diantara pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang belajar. Salah satu cara agar peserta didik itu mudah untuk diajarkan sehingga membentuk karakter hendaklah terlebih dahulu disampaikan dengan lemah lembut, jelas dan terang sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Menurut kiai Sulaeman, saat ini kajian kitab taklim perlu diangkat dan diintensifkan lagi oleh pesantren dan Lembaga Pendidikan agar siswa dan lulusan Lembaga Pendidikan menjadi generasi yang tidak hanya pintar tapi juga memiliki akhlak yang baik.

“Menjadi pintar itu mudah. Orang pintar itu banyak sekali. Coba perhatikan di negara kita. Banyak sekali orang pintar tapi korupsi. Pendidikannya tinggi tapi tidak memiliki akhlak yang baik. Ilmunya tidak meresap kedalam batinnya. Sehingga ilmu itu hanya sampai di telinga gak sampai ke hati.”

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, merupakan sebuah kitab panduan pembelajaran (belajar dan mengajar) terutama bagi para murid, berisi muqaddimah dan mempunyai 13 fashl (bagian). Dalam muqaddimahnya, Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (thalibu al-ilmi) atau murid yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan dan menyebarkannya). Menurut hal ini terjadi karena peserta didik sudah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu.

Menurut Az-Zarnuji sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Sulaeman bahwa pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela.

“Kalau ingin merasakan buahnya ilmu, maka harus hati-hati saat sedang mencari ilmu. Bagaimana mungkin bisa mendapatkan buah yang baik kalau caranya tidak baik. Implikasi dari cara yang tidak baik akan berakibat pada hasil dan seterusnya pada perilaku santri atau siswa yang tidak berbuat berdasarkan ilmu. Maka tidak aneh kalau saat ini banyak anak-anak sekolah yang tawuran, berkelahi, dan mencuri. Ini terjadi karena pondasinya yaitu akhlak tidak diterapkan sejak awal.”

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*, Imam Al-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada santri atau siswa. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai akhlak yang harus dimilikinya. Ada delapan nilai Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Kiai Sulaeman sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Al- Muta'allim*. Pertama, niat yang baik. Siswa sebagaimana diakui oleh Kiai Sulaeman harus meluruskan niat dalam belajar. Segala sesuatu tergantung pada niatnya. Jika niatnya baik, maka hasilnya pun akan baik dan begitupun sebaliknya. Niat adalah pangkal dari segala perbuatan. Maka

dari itu sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah agar mendapat pahala kelak di akhirat.

Disamping itu, memiliki niat untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan orang lain, serta niat untuk menghidupkan dan melestarikan agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Zarnuji “Di waktu belajar hendaknya berniat mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri dan orang lain serta mengembangkan agama Islam karena kemajuan Islam hanya bisa diwujudkan dengan ilmu.”

Dalam mencari ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Sulaeman harus seutuhnya diarahkan kepada Allah SWT. Santri atau siswa harus memiliki hati yang tulus dan ikhlas dalam mencari ilmu. Tujuan dari mencari ilmu bukan untuk mencari popularitas atau kedudukan semata. Tujuan mencari ilmu adalah untuk bisa mendekati diri kepada Allah. Menuntut ilmu sebagaimana disampaikan Imam Al-Zarnuji memiliki nilai ibadah. Hal ini tentu sejalan dengan napa yang disampaikan oleh Mahrus (2015) bahwa pendidikan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, karenanya belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.

Pendidikan yang mengarahkan peserta didik memiliki hati yang ikhlas, sabar serta syukur yang diharapkan memiliki niat baik dalam mencari ilmu. Karena dengan niat baik peserta didik dapat tulus ikhlas mencari ilmu dan memiliki tujuan yang benar, tidak mencari popularitas atau kedudukan semata, sehingga peserta didik memiliki sikap agamis, bertakwa kepada Allah serta ikhlas memperdalam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama. Menurut beliau belajar memiliki nilai ibadah. Sejalan dengan Mahrus (2015) bahwa pendidikan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, karenanya belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, melestarikan islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.

Kedua, siswa harus memiliki sikap saling menghormati. Memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkah tidaknya ilmu

yang diperoleh tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu terhadap ahli ilmu. Sebagaimana dijelaskan Imam Al-Zarnuji dalam terjemah Mahrus (2015); “ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru”.

Ketiga, peserta didik harus memiliki sikap sabar dalam menuntut ilmu. Kesabaran dan ketabahan menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik. Apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai. Peserta didik dibiasakan untuk fokus dan sabar dalam mempelajari satu bidang ilmu. Jika sudah menguasai maka santri diperkenankan untuk mempelajari bidang ilmu lainnya dan begitu seterusnya. Sikap seperti ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al-Zarnuji: "Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.”

Keempat, peserta didik harus memiliki sikap kerja keras. Penuntut ilmu wajib bekerja keras dalam menuntut ilmu agar tujuan maupun cita-cita dapat terpenuhi dan terealisasikan. Mengenai hal ini Imam Al Zarnuji menyampaikan dalam kitabnya “Kemudian, penuntut ilmu juga harus bersungguh-sungguh dan terus-menerus” Imam al-Zarnuji menyatakan pula bahwa seorang pelajar sebaiknya berusaha maksimal untuk meraih ilmu, bersungguh-sungguh dan rajin dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Menurut Kyai Sulaeman, ilmu yang bermanfaat akan bisa mengukir nama baik seseorang dan tetap abadi meskipun dia sudah meninggal dunia. Oleh sebab itu, pelajar didorong untuk memiliki sikap kerja keras. Pelajari dibiasakan untuk menghafal kitab-kitab dan al-Qur’an. Setiap pekan, pelajar harus melaporkan hasil hapalannya. Cara ini diyakini akan meningkatkan sikap kerja keras, pantang menyerah serta tanggungjawab.

Kelima, peserta didik harus memiliki sikap wara’ (hati-hati). Wara’ merupakan sifat yang mencerminkan akhlak mulia yaitu berhati-hati dalam memilih dan memilah apa-apa yang berhubungan dengan pakaian, makanan, bahkan lingkungan perlu

diperhitungkan keberadaannya. Al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki sifat wara' ilmunya akan bermanfaat, belajar lebih mudah, dan memiliki faidah yang banyak. Dengan ilmu yang bermanfaat seorang pelajar akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Selain itu, sifat wara' juga akan mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak beribadah. Salah satu contoh bersikap wara' adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak bicara. Sebagaimana dikatakan oleh imam Al-Zarnuji "Termasuk perbuatan wara' adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak, berbicara yang tidak berguna."

Keenam, pelajar harus saling Menasehati. Sikap inilah yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik dalam menuntut ilmu. Agar ilmu yang didapat terhindar dari dusta serta kekeliruan, karena hakikat ilmu adalah sebuah kebenaran. Karena sikap saling menasehati merupakan wujud saling menyayangi diantara pendidik kepada penuntut ilmu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Zarnuji "Dianjurkan kepada orang yang berilmu hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati, dan tidak memiliki sifat dengki" Dengan saling menasehati diharapkan penuntut ilmu mendapat bimbingan serta petunjuk dalam menuntut ilmu. Imam al-Zarnuji menyatakan bahwa seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Imam al-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena hal tersebut menyia-nyiakan waktu. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2020) bahwa pendidikan yang disuguhkan oleh Imam Al-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah.

Ketujuh, siswa harus memiliki sikap *Istifadzah* (mengambil pelajaran). *Istifadzah* merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yakni dengan belajar kepada siapapun dan dimanapun ia berada. Imam al-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar hendaknya memanfaatkan setiap waktu untuk istifadah dan tidak menyia-nyiakan waktu, terlebih lagi pada malam hari dan pada saat hening (sepi/sunyi). Hendaknya seorang pelajar bisa mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua dan tidak mengabaikan mereka. Orang yang lebih tua tetap mempunyai

pengalaman yang lebih dari pada orang muda. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun & Maulidina (2019) ketika menjelaskan kitab *Ta'lim Al- Muta'allim* karya Al-Zarnuji: “Dan dianjurkan bagi penuntut ilmu agar dapat mengambil pelajaran sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan kesuksesan ilmu”.

Kedelapan, siswa harus memiliki sikap tawakal. Dalam menuntut ilmu penting bagi penuntut ilmu untuk bersikap tawakal, karena dengan bersikap tawakal maka pelajar telah meyakini bahwa Allah Swt., ridho terhadap usahanya atau tidak. Sebagaimana yang dituturkan oleh Al- Zarnuji “Kemudian penuntut ilmu seharusnya bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu.” Imam al-Zarnuji menyatakan bahwa suatu keharusan bagi pelajar untuk berserah diri kepada Allah Swt., dalam menuntut ilmu. Tak perlu merasa susah dan menyibukkan hati dalam masalah rezeki. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan al-Zubaidi, sahabat Rasulullah saw “Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga. Lanjut Imam Zarnuji yang mengatakan bahwa seorang pelajar harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan saat merantau mencari ilmu.

Itulah delapan hal yang menjadi pegangan kyai Sulaeman dalam menanamkan akhlak dan karakter yang baik terhadap pelajar. Kajian kitab *Ta'lim Al- Muta'allim* menjadi acuan dan pondasi sebelum siswa diberikan pelajaran lebih lanjut. Pengabaian terhadap kajian akhlak maka akan memunculkan kegagalan dalam dunia Pendidikan.

Gagalnya sebuah pendidikan yang terjadi selama ini disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Az-Zarnuji berasumsi bahwa ada banyak pelajar yang sebenarnya sudah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu tetapi mereka tidak dapat merasakan nikmatnya ilmu (Rahman, 2016). Hal tersebut berdampak pada hilangnya rasa hormat murid terhadap guru yang telah mendidiknya. Fenomena inilah yang membuat dunia pendidikan di Indonesia tidak mampu menahan kemerosoton nilai-nilai akhlak yang seharusnya menjadi acuan utama dalam proses pendidikan. Hal ini juga merupakan akibat dari pendidikan yang masih banyak menekankan masalah kognitif (Zainuddin, 2009). Saat ini, seseorang dianggap berpendidikan jika telah memiliki banyak karya ilmiah dan memiliki gelar

akademik yang mentereng. Dengan kata lain, pengakuan formal lebih diutamakan daripada penghayatan terhadap pendidikan itu sendiri (Rika & Fahrudin, 2020).

Dengan memiliki akhlak yang baik, pelajar sebagai generasi bangsa bisa membawa kebaikan bagi lingkungan dan alam sekitar. Itulah alasan kenapa akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Oleh karena itu, Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan.

D. KESIMPULAN

Terdapat delapan nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang penulis kaitkan dengan proses penanaman akhlak di pesantren *At-Taufiqiyah* Sukabumi, Jawa Barat. Kajian akhlak menjadi hal yang urgen mengingat fenomena krisis akhlak di kalangan pelajar akhir-akhir ini. Kajian kitab ini diterapkan terhadap peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan budi pekerti luhur, diantaranya adalah; 1) niat yang baik, 2) sikap saling menghormati, 3) sabar, 4) kerja keras, 5) wara' (hati-hati), 6) saling menasehati, 7) istifadzah (mengambil pelajaran), dan 8) tawakal. Setelah penulis membahas satu persatu nilai akhlak tersebut, penulis mengelompokkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut ke dalam tiga kelompok besar yakni, 1) akhlak terhadap Allah (mencakup niat yang baik dan tawakal), 2) akhlak terhadap diri sendiri (mencakup sabar, kerja keras, wara', istifadzah (mengambil pelajaran), dan 3) akhlak terhadap lingkungan (mencakup sikap saling menghormati dan saling menasihati).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumiddin Juz 3*. Darul Fikr.
- Fadhlorrahman, F., Falikah, T. Y., Nuryana, Z., Nur Ihsan, R. A., Putri, A. K., & Roihanah, R. (2022). Concept of Islamic Character Education According to The Thoughts of Khalid Bin Hamid Al-Hazami And Hasyim Ali Al-Ahdal. *At-Ta'dib*, 17(2), 254. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8808>
- Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Muhammad Ilham Syahputra, M. S. A. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(3), 129–132. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/download/631/432/>
- Hasanah, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*. Insan Komunika.
- Hidayat, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Alim. *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(1), 139–158. <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.415>
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. (n.d.). *Fathul Bari*. Maktabah Salafiyah.
- Khalid bin Hamid al-Hazimi. (2000). *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Daarul 'Alam al-Kutub.
- Mahsun, M., & Maulidina, D. W. (2019). Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.438>
- Muslih, I. (2018). Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 187–195.
- Nyayu Soraya, Maryam, S. Z. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL AKHLAK MASYARAKAT MELAYU. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan*

Islam, 90–99.

- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9950(December), 249–267.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At Ta'Dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>
- Rika, Fahrudin, dan E. S. (2020). Pendidikan akhlak dalam kitab ta'lim al - muta'allim dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 23–36. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/32816/14146>
- Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cv Alfabeta.
- Walliman, N. (2011). *Research Methods: The Basic*. Tylorand and Francis Group.
- Yaqub, H. (1983). *Etika Islam* (2nd ed.). Diponegoro.